



BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai sistem pendidikan dengan basis kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan secara terus-menerus sejak Indonesia merdeka sampai sekarang. Adapun kurikulum yang pernah digunakan di Indonesia adalah kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, kurikulum 2013 (K-13), dan kurikulum merdeka.¹

Kurikulum yang digunakan oleh Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek pada bulan Februari 2022 dengan tujuan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan peserta didik.² Dalam kurikulum merdeka dikenal pula istilah Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam komponen yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Profil pelajar Pancasila adalah bentuk penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila digunakan sebagai acuan utama untuk memberi arah pada

¹ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia", *Nur El-Ihsan*, Vol. 1, No. 2 (Oktober, 2014), 48-53.

² Nopi Rahmidayanti Siregar dan Shafira Fitria Putri, "Analisis Penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Soleyar", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 4 (2024), 17646.

kebijakan-kebijakan pendidikan yang didalamnya juga dijadikan sebagai pedoman untuk para guru dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berkompetensi.³

Selain berdasarkan kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, kurikulum juga secara garis besar dibagi menjadi dua yakni kurikulum tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tertulis merupakan dokumen kurikulum yang berisi regulasi, panduan, atau garis besar program pengajaran yang sudah ditentukan oleh sebuah institut pendidikan dan pemerintah untuk diterapkan dalam aktivitas pembelajaran. Sementara kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang bukan menjadi bagian materi yang perlu dipelajari serta berada di luar kurikulum, tetapi dapat menimbulkan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku siswa.⁴

Salah satu teori yang membahas mengenai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah teori milik Thomas Lickona yang meneliti tentang konsep pendidikan karakter dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character*. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik perlu untuk diajarkan beberapa unsur karakter esensial yaitu kejujuran atau ketulusan hati, belas kasih, kasih sayang, kontrol diri, kegagah beranian, kerja keras dan kerja sama. Thomas Lickona juga menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan upaya yang dilaksanakan secara sengaja untuk menciptakan kebijakan yang mampu untuk

³ Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 2.

⁴ Fauzan, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Tangerang: GP Press, 2017), 63-65.

mengarahkan pada kehidupan yang saling membantu dan menjadikan dunia yang lebih terarah.⁵

Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) itu ada empat yaitu kebiasaan peserta didik, keteladanan guru, pengelolaan kelas, dan tata tertib sekolah.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum tersembunyi sangat penting dalam usaha untuk membentuk moral dan sikap peserta didik sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki wawasan luas serta cerdas dalam bersikap. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembentukan nilai moral yang baik pada peserta didik adalah dengan melaksanakan atau menerapkan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan peserta didik secara terus-menerus sehingga mampu menciptakan karakter serta perilaku yang diinginkan dan sesuai dengan adat yang berlaku serta mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu.

Maka dari itu, sekolah perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi kebiasaan yang baik siswa di sekolah untuk mencegah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Konsep kegiatan pembiasaan ini telah dilakukan oleh MI Hidayatul Muhtadiin Lodan Wetan Sarang dengan menerapkan kegiatan-kegiatan pembiasaan diantaranya adalah salat zuhur berjama'ah, tadarus Al-

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaung (Jakarta: Bumi Aksara, t.tt), 81.

⁶ Esti Rahmah Pratiwi, "Pengaruh *Hidden Curriculum* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIV, No. 2 (Desember, 2017), 237-238.

Qur'an, membuang sampah pada tempatnya, budaya 3 S (senyum, salam, dan sapa), dan gerakan literasi.

Kegiatan salat zuhur berjamaah adalah kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh siswa kelas 4-6. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa mengamalkan kewajiban bagi seorang muslim untuk beribadah kepada Allah sebagai salah satu bentuk penghambaan kepada Allah.

Tadarus Al-Qur'an bertujuan untuk melatih siswa mencintai Al-Qur'an sebagai kitabnya umat Islam agar nantinya mereka dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai yaitu pukul 07:00.

Kegiatan membuang sampah pada tempatnya yang dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin disebut dengan LISABUSATE (Lihat Sampah Buang Sampah di Tempat Sampah) dimana seluruh warga madrasah harus menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan dengan cara membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Budaya bersih, indah, dan nyaman diawali dari hal yang kecil yaitu membuang sampah pada tempatnya.

Budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) merupakan kegiatan pembiasaan bagi seluruh civitas akademika selama berada di lingkungan madrasah dan dilarang mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, berbahasa sopan dalam berbicara, serta santun dalam bersikap. Gerakan literasi yang dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin adalah BABUSALEM (Baca Buku Minimal Satu Lembar) setiap harinya di setiap pojok baca kelas atau perpustakaan.

Lima kegiatan pembiasaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan merupakan perwujudan dari visi dan misi MI Hidayatul Mubtadiin. Adapun visinya adalah Terwujudnya Madrasah Unggul, Berkualitas, Taat Beribadah dan Berprestasi Dalam Bidang Imtaq dan Iptek. Sedangkan, misinya adalah Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik, Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran Islam, Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan, dan Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

Selain menerapkan kegiatan pembiasaan yang jumlahnya banyak, MI Hidayatul Mubtadiin juga merupakan sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajar 2024/2025. Sehingga bentuk dari kegiatan Profil Pelajar Pancasila masih sedikit demi sedikit diimplementasikan. Penerapan kegiatan pembiasaan pasti memiliki hasil yang berhubungan dengan pembentukan karakter pada siswa yang nantinya akan menghasilkan karakter-karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal inilah yang nanti akan menjadi fokus penelitian, mengenai apakah pelaksanaan lima kegiatan pembiasaan ini dapat memengaruhi pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Syahrul Sabanil, dkk, yang menyatakan bahwa penggunaan dan

pengaktifan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) berupa kegiatan-kegiatan kebudayaan oleh guru sebagai pendukung dari penerapan kurikulum formal sehingga mampu memberikan dampak positif kepada siswa dalam penumbuhan karakter kebhinekaan global.⁷

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah menjadi salah satu wujud nyata dari kurikulum tersembunyi yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Kegiatan ini adalah suatu proses yang dilakukan secara teratur dan berulang dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta sosial. Kegiatan pembiasaan ini biasanya berupa hal-hal sederhana seperti kedisiplinan waktu, tata krama, kerjasama, rasa tanggung jawab, dan empati yang dalam implementasinya tidak selalu diajarkan secara langsung, tetapi siswa mempelajari dengan mengamati, mengalami, dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Hal inilah yang perlu dilakukan karena banyak sekolah yang hanya berfokus pada kurikulum formal saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mumu dan Adang Daniel berpendapat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini lebih mengacu pada kurikulum formal yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa untuk mendapatkan pengalaman yang berhubungan dengan penanaman nilai atau karakter. Maka dari itu, diperlukan penerapan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) secara optimal yang mana hal tersebut akan berpengaruh pada peserta didik

⁷ Syahrul Sabanil, dkk, "Peran Guru dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4 (2022), 6568-6569.

dalam mengenali lingkungan sekolah, suasana kelas bahkan pada kebijakan dan manajemen sekolah secara luas.⁸

Dari permasalahan-permasalahan itulah peneliti menetapkan judul “Pengaruh *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) Terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Siswa MI Hidayatul Mubtadiin Lodan Wetan Sarang”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan pembatasan atau menentukan fokus penelitian supaya penelitian lebih spesifik dan tidak memiliki data yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan batasan masalah yang diteliti yakni dengan mengambil sampel dari siswa-siswi MI Hidayatul Mubtadiin Sarang mulai dari kelas 4 sampai 6 dengan jumlah setiap kelas adalah 2 rombel (rombongan belajar). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan dengan pemberian angket.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka permasalahan data penelitian dirumuskan sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) terhadap pembentukan profil pelajar pancasila di MI Hidayatul Mubtadiin Lodan Wetan Sarang?

⁸ Mumu dan Adang Danial, “Implementasi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2021), 109-110.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) terhadap pembentukan profil pelajar pancasila di MI Hidayatul Mubtadiin Lodan Wetan Sarang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan.

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan guru mengenai pentingnya pembentukan karakter peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang dapat memengaruhi perubahan sikap dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.
- c. Penelitian ini bermanfaat untuk wawasan dan informasi kepada kepala sekolah agar dapat mengembangkan perilaku siswa dengan menggunakan kegiatan-kegiatan dalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan guru untuk lebih mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Dengan melakukan penelitian ini, selain sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan mengenai metodologi penelitian, juga menjadi bentuk pengamalan ilmu yang didapat selama kuliah, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan hasil penelitian ini akan ditulis berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teori mengenai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dan Profil Pelajar Pancasila, serta kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III, metode penelitian yang terbagi menjadi beberapa sub-bab seperti: jenis dan pendekatan penelitian, populasi, sampel dan teknik penelitian, variabel operasional penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV, hasil dan pembahasan penelitian. Penulisan pada bab ini diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dianalisis yang kemudian akan dibahas sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.

BAB V, penutup yang berisi kesimpulan terhadap semua permasalahan yang dikemukakan dan saran.

